

# BAHAYA KEMISKINAN

Oleh Nurcholish Madjid

Kita masih jauh dari kemakmuran negara-negara maju! Bahkan di antara negara-negara Asia Tenggara pun kita masih tergolong yang termiskin dan terkebelakang. Namun, melihat hasil yang telah dicapai oleh bangsa kita, terutama perbaikan-perbaikan yang sedang dijalankan lewat proses reformasi dalam segala bidang yang sedang dirintis oleh pemerintah di bawah Presiden KH Abdurrahman Wahid, itu semua melandasi harapan kita bagi masa depan yang lebih baik, yaitu masa depan Indonesia yang lebih makmur, lebih terbuka, lebih adil, dan lebih demokratis.

Dari pengalaman yang sejauh ini telah berlangsung, kita membuktikan kebenaran peringatan Nabi *saw* bahwa kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap mengingkari kebenaran. Kemiskinan akan membuat manusia terhalang dari usaha-usaha peningkatan dirinya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Kemiskinan dan kemelaratan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, sehingga kemiskinan dan kemelaratan membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inābah*) kepada Tuhan, sebab Tuhanlah Sumber segala kebahagiaan, asal-muasal segala yang ada. Tuhanlah pangkal keberadaan kita semua. Dialah tujuan keberadaan kita semua.

Berdasarkan pandangan ini, memberantas kemiskinan dengan upaya meningkatkan taraf hidup kaum miskin adalah bagian tidak

langsung dari kesertaan membimbing mereka ke arah tingkat hidup yang lebih tinggi, lebih fitri, dan lebih mendekat kepada harkat dan martabat manusia, sejalan dengan desain (rencana) agung Ilahi. Dengan demikian, mengusahakan dan memperjuangkan perbaikan hidup lahir adalah bagian yang tak terpisahkan dari usaha peningkatan hidup ruhani.

Dan jika benar bahwa kemelaratan dapat menjadi penghalang dari kemampuan menghayati kehidupan yang lebih tinggi, dan lebih mampu menerima serta meresapi kebenaran, maka sebaliknya dapat pula diharapkan bahwa kemakmuran akan memberi kesempatan lebih baik untuk meningkatkan seseorang kepada dataran hidup yang lebih tinggi, yang lebih mendekati rida Ilahi. Dengan demikian, setiap usaha dan perjuangan meningkatkan taraf hidup sesama manusia juga berarti usaha dan perjuangan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang lebih bermakna dan lebih memenuhi rasa tujuan hidup yang mendalam dan hakiki.

Manusia adalah jagad kecil, atau suatu “mikrokosmos”, yang menjadi cermin dari jagad besar, “makrokosmos”, yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam.

Dan karena manusia itu, dalam analisis terakhir, terdiri atas individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, maka masing-masing perorangan itu menjadi “instansi” pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan Hadirat Ilahi di akhirat nanti. Masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain (Q 6:94; 31:33; 2:48).

Oleh karena itu, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Karena itu pula agama mengajarkan bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa dosa, maka pembunuhan itu bagaikan membunuh seluruh umat manusia, begitu pula mereka yang merusak bumi, dan barang siapa menolong hidup seorang manusia, maka bagaikan ia menolong hidup seluruh umat manusia (Q 5:32).

Jadi, harkat dan martabat setiap perorangan, atau pribadi manusia, harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil, atau representasi harkat seluruh umat manusia. Penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penib-dasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis — dosa yang amat besar.

Harkat dan martabat pribadi itu, tentu saja, harus dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi juga perlu disadari bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahir tidaklah akan dengan sendirinya berarti mengantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana — meskipun amat penting, jika bukan yang paling penting — bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Dengan meminjam ungkapan kaum Sufi, “Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit.”

Namun justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar, tapi belum tentu tertarik untuk mendaki bukit, demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya, belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran peri kehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya dengan berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah adanya mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahiriah sebagai tujuan akhir, dan menjadi

titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan.

Oleh karena itulah, agama-agama senantiasa memberi peringatan, jangan sampai kita terpedaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, yang lebih berarti dan lebih bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan — juga anak dan keturunan — adalah “fitnah” atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Janganlah kita biarkan diri kita terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahiriah, kemudian kita melupakan, mengabaikan, dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q 8:28). Oleh karena itu, sebagai “fitnah” atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki.

Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju keahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Karena itu junjungan kita Nabi Muhammad *saw* pun, setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan oleh Tuhan untuk bertasbih memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepacla dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana kehidupan sosial-politik (Q 110:1-3)

Demikianlah, sekarang kita mengerti di mana bahaya dari kemiskinan. Tetapi kita juga tahu bahwa keberhasilan dalam kehidupan material bukanlah tujuan akhir. Tujuan kita adalah dataran kehidupan yang lebih hakiki, yang lebih bermartabat, dan akhirnya lebih ruhani! [❖]